



PELESTARIAN TARI GALOMBANG DUO BALEH MELALUI PENCIPTAAN TARI TATAGOK

Pamela Mikaresti^{1*}, Herlinda Mansyur², Elizar³

*Pendidikan Guru Sekolah Dasar Pendidikan Dasar Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
Universitas Terbuka¹*

*Jl. Sadang, Lkr. Barat. Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu, Kode Pos 38255
Bengkulu. Indonesia*

*Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang²*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25171
Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan*

Institut Seni Indonesia Padangpanjang³

*Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Kode Pos 27126
Sumatera Barat. Indonesia*

Email: pamela@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Eksistensi *Tari Galombang Duo Baleh* diantara generasi muda pewaris budaya di Nagari Pitalah berada dalam kondisi mengkhawatirkan. Terlihat jelas bahwa kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan *Tari Galombang Duo Baleh* karena banyak hal menarik lainnya bisa dimainkan dari rumah tanpa harus berkumpul di *Sasaran*. Terbukti bahwa *Sasaran* sudah mulai ditinggalkan sebagai wadah mempelajari berbagai hal termasuk silat dan gerak *Tari Galombang Duo Baleh* sebagai permainan dan hiburan anak nagari dahulunya. Penyebab hal yang disebutkan di atas tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, terbukti bahwa generasi muda lebih menyukai permainan *online* yang diakses dari gawai masing-masing, menonton hiburan dari *Youtube*, hingga sibuk dalam menjalin hubungan sosial melalui media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, *Twitter*, *Facebook* dan media sosial lainnya karena lebih menarik. Untuk mengatasi hal demikian, maka perlu adanya sebuah inovasi baru yang bisa menarik minat generasi muda dalam mempelajari tari tradisional agar tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pewarisnya. Metode penciptaan tari menggunakan teori Tahapan penciptaan karya tari merujuk teori Alma M Hawkins adalah eksplorasi gerak, improvisasi gerak, komposisi gerak dan evaluasi gerak, Hasil penciptaan pengembangan *Tari Galombang Duo Baleh* adalah *Tari Tatagok*. *Tari Tatagok* adalah tari kreasi baru pengembangan gerak dasar *Tari Galombang Duo Baleh*. Mempelajari *Tari Tatagok*, berarti ikut mempelajari pakem-pakem *Tari Galombang Duo Baleh*, sebab gerakan *Tari Tatagok* berasal dari gerak dasar *Galombang Duo Baleh* yang dikemas dalam bentuk baru dengan mempertimbangkan ilmu komposisi tari agar terlihat lebih menarik.

Kata Kunci: pelestarian, tari tradisi, penciptaan tari.

Abstract

The existence of the "Galombang Duo Baleh" Dance among the young generation of cultural heirs in Nagari Pitalah is in an alarming condition. It is clear that the lack of interest of the younger generation in learning and preserving the "Galombang Duo Baleh" Dance is because many other interesting things can be played from home without having to gather at the Sasaran. It is evident that Sasaran has begun to be abandoned as a forum for learning various things including silat and the "Galombang Duo Baleh" Dance as games and entertainment for village children in the past. The reasons mentioned above are inseparable from developments in science, technology and art. It is evident that the younger generation prefers online games which are accessed from their respective devices, watching entertainment from YouTube, to being busy in establishing social relations through social media such as TikTok, Instagram, Twitter, Facebook and other social media because they are more interesting. To overcome this, it is necessary to have a new innovation that can attract the interest of the younger generation in learning traditional dance so that it continues to live and develop in the life of the people who inherit it. The dance creation method uses the theory of the stages of creating dance works referring to Alma M Hawkins' theory of motion exploration, motion improvisation, motion composition and motion evaluation. The result of the creation of the development of the "Galombang Duo Baleh" Dance is the "Tatagok" Dance. "Tatagok" dance is a newly created dance that develops the basic





movements of the "Galombang Duo Baleh" dance. Learning the "Tatagok" Dance means participating in learning the basics of the "Galombang Duo Baleh" Dance, because the movements of the "Tatagok" Dance come from the basic movements of the "Galombang Duo Baleh" Dance which are packaged in a new form by considering the knowledge of dance composition to make it look more attractive.

Kata Kunci: *preservation, traditional dance, creation dance.*

PENDAHULUAN

Tari *Galombang Duo Baleh* merupakan salah satu tari tradisional yang berasal dari Nagari Pitalah, Kecamatan Batipuah, Kabupaten Tanah Datar. Tari *Galombang Duo Baleh* dipelajari oleh para pemuda Nagari Pitalah di Arena atau yang lebih dikenal *sasaran*. Awalnya Mempelajari Gerak Tari *Galombang Duo Baleh* berawal dari mempelajari gerakan silat terlebih dahulu, yaitu gerak dasar silat Maninjau dan Koto Gadang yang dibawa oleh Dt. Panglimo Parang ke Nagari Pitalah. Kedatangannya selain mengajarkan silat juga mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, karena dahulunya yang menjadi pesilat adalah para kyai dan ulama. Menurut Hajiza (2022) gerakan tari tradisional yang terdapat di sekitar *Nagari Pitalah, Nagari Bungo Tanjung* dan *Tanjung Barulak* adalah gerakan yang bersumber dari *silek tuo*, atau disebut *silat danau*. Disebut *silat danau* karena dibawa oleh Dt. Panglimo Parang yang merupakan seorang guru silat sekaligus ulama yang berasal dari daerah danau Maninjau.

Tari *Galombang Duo Baleh* ditarikan Dua Belas (12) penari laki-laki. Namun, sesuai dengan pepatah "*abih tahun jaman batuka, abih musim maso baraliah*" (habis tahun zaman bertukar, habis musim zaman beralih, pepatah ini menggambarkan keadaan perkembangan Tari *Galombang Duo Baleh* yang saat ini terlihat bahwa kurangnya minat generasi muda laki-laki untuk mempelajarinya, sehingga Tari *Galombang Duo Baleh* saat ini sudah bisa dibawakan oleh perempuan, tapi dalam penampilan Tari *Galombang Duo Baleh* penari perempuan harus berperan sebagai laki-laki dengan menggunakan kostum laki-laki.

Disebut *Galombang* dikarenakan gerakan silatnya yang naik turun seperti gelombang. Maksud dari gerakan silat naik turun ini adalah adanya gerakan silat dengan posisi berdiri dan kemudian ada pula dengan posisi duduk. Simbol dari gerakan Tari *Galombang Duo Baleh* ini bermakna penghormatan pada para tamu yang datang dengan cara menyambut kedatangannya dengan mendekati tamu sebagai bentuk perlindungan terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hajizar diketahui bahwa Pewarisan Tari *Galombang Duo Baleh* diwariskan oleh Dt. Sampuno Malano kepada Gido

Sultan Tandua. Kemudian diajarkan oleh Sultan Malano Tara (ayah dari Dt. Sampuno Malano) dan Sultan Malano Bugis. Selanjutnya diwariskan kembali kepada Dt. Sampuno Marajo atau Bapak Sawirman, dan kemudian diwariskan kepada anaknya Hidayat (2022) sebagai generasi terakhir saat ini yang mempelajari Tari *Galombang Duo Baleh*.

Tari *Galombang Duo Baleh* tergolong tarian yang sederhana karena gerakannya yang berulang dan tidak terlalu sulit untuk dihafalkan. Walaupun Tari sederhana, Rahmad (wawancara, 2022) mengatakan bahwa eksistensi Tari *Galombang Duo Baleh* diantara generasi muda pewaris budaya di Nagari Pitalah berada dalam kondisi mengkhawatirkan. Semakin terlihat bahwa kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan Tari *Galombang Duo Baleh* karena banyak hal menarik lainnya bisa dimainkan dari rumah tanpa harus berkumpul di *Sasaran*. Terbukti bahwa *Sasaran* sudah mulai ditinggalkan sebagai wadah mempelajari berbagai hal termasuk silat dan gerak Tari *Galombang Duo Baleh* sebagai permainan dan hiburan anak nagari dahulunya.

Penyebab hal yang disebutkan di atas tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, terbukti bahwa generasi muda lebih menyukai permainan *online* yang diakses dari gawai masing-masing, menonton hiburan dari *Youtube*, hingga sibuk dalam menjalin hubungan sosial melalui media sosial seperti *TikTok, Instagram, Twitter, Facebook* dan media sosial lainnya karena lebih menarik. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Przybylski et al (2017) bahwa penggunaan teknologi digital pada remaja sangatlah besar sehingga mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka sendiri. Untuk mengatasi hal demikian, maka perlu adanya sebuah inovasi baru yang bisa menarik minat generasi muda dalam mempelajari tari tradisional agar tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat pewarisnya. Misalnya dengan cara menciptakan tari kreasi baru yang berpijak dari tari tradisional *Galombang Duo Baleh*, yaitu Tari *Tatagok*.

Tari *Tatagok* adalah tari kreasi baru pengembangan gerak dasar Tari *Galombang Duo Baleh*. Mempelajari Tari *Tatagok*, berarti ikut mempelajari pakem-pakem Tari *Galombang Duo Baleh*, sebab gerakan Tari





Tatagok berasal dari gerak dasar Galombang Duo Baleh yang dikemas dalam bentuk baru dengan mempertimbangkan ilmu komposisi tari agar terlihat lebih menarik.

Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi muda yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaan daerah yang menjadi akar budaya nasional (Mikaresti, 2021). Generasi muda memiliki peran penting dalam ketahanan budaya nasional. Sebab, harapan terbesar adalah generasi muda dapat meningkatkan kesadaran dalam mempertahankan identitas budaya daerah, mampu bertahan dalam perubahan tanpa menyalahi orisinalitas budaya daerah, dan menangkal penetrasi budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya daerah seperti melestarikan tari tradisi.

Tari tradisi merupakan tari yang tumbuh dan berkembang cukup lama yang mempunyai ciri dan nilai tertentu pada masyarakat pendukung dimana tempat tarian tersebut berada. Menurut Ramlan et al. (2018) tari tradisi merupakan warisan budaya yang telah ditetapkan dan tidak berubah dari generasi ke generasi. Setiap daerah memiliki ciri khas tari tradisi sendiri. Ciri khas tari tersebut dapat dilihat pada gerak tarinya. Pada tari tradisi yang telah ditetapkan dan tidak dapat berubah-ubah secara turun temurun.

Selanjutnya, Indrayuda (2019) mengatakan bahwa tari tradisi merupakan ekspresi jiwa manusia secara komunal yang dituangkan lewat gerak yang ritmis dan indah. Jiwa manusia tersebut terdiri atas aspek kehendak, akal (pikiran) dan emosi atau rasa. Menurut Murgiyanto “Di Dalam tradisi, kita mempelajari tari dalam bentuk pola-pola gerak atau ragam-ragam tari yang telah memiliki cara pelaksanaan yang pasti, yaitu cepat lambatnya, kuat lemahnya arah serta tinggi rendahnya ragam-ragam gerak itu berikut cara pelaksanaannya haruslah kita tirukan dan hafalkan dengan benar”

Berdasarkan wawancara dengan tuo tari sekaligus tuo silek di Nagari Pitalah Rahmad Hidayad (2022), bahwa gerak Tari *Galombang Duo Baleh* ini lahir di sasaran atau gelanggang yang berasal dari gerak-gerak dasar silat Maninjau, Koto Gadang. Gerak silat yang berasal dari daerah Maninjau, Koto Gadang ini yang dibawa oleh Dt. Panglimo Parang ke Nagari Pitalah. Kedatangannya ke Nagari Pitalah tidak hanya untuk mengajarkan silat tetapi juga mengajarkan cara membaca Al-Qur'an, karena dahulunya yang menjadi pesilat adalah para kyai dan ulama.

Selanjutnya, Tari *Galombang Duo Baleh* tersebut diturunkan oleh Dt. Sampuno Malano kepada Gido Sultan Tandua. Kemudian diajarkan oleh Sultan Malano Tara (anak dari Dt. Sampuno Malano) dan Sultan Malano Bugis. Barulah Tari tersebut sampai kepada Sawirman Dt. Sampuno Marajo. Hal ini juga ditegaskan pula oleh Susanti et al (2017) bahwa Tari *Galombang Duo Baleh* menjadi salah satu seni pertunjukan dari Nagari Pitalah yang gerak dasarnya berakar dari gerak pencak silat yang diwariskan secara turun temurun.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan tari merupakan cara atau langkah yang dijadikan dasar koreografer atau penata tari dalam menciptakan sebuah tari baru. Mikaresti (2022) mengatakan bahwa terdapat lima metode konstruksi ilmu komposisi tari yang tahapan langkahnya sejalan dengan tahap eksplorasi yaitu penjajakan gerak tari yang dihubungkan dengan rangsangan gerak tari. Adapun rangsang gerak tari adalah sebagai berikut 1) **Rangsangan Auditif** merupakan cara menciptakan gerak tari yang berasal dari bunyi-bunyian terutama musik-musik tari; dan 2) **Rangsangan Kinestetik** yaitu merupakan cara menciptakan gerak tari yang berasal dari gerak-gerak tari tradisi dalam hal ini adalah Tari *Galombang Duo Baleh*.

Setelah tahap metode konstruksi I, selanjutnya seorang penata tari atau koreografer harus memiliki sikap kreatif agar dapat menciptakan gerakan-gerakan baru yang mengandung nilai estetis. Restiana (2019) mengatakan bahwa bakat, kemampuan, serta faktor pendukung lainnya dalam jiwa seorang koreografer adalah modal awal sebuah proses kreatif dalam menciptakan sebuah karya tari. Tahapan penciptaan karya tari merujuk teori Alma M Hawkins adalah eksplorasi gerak, improvisasi gerak, komposisi gerak dan evaluasi gerak, yang semua tahapan ini merupakan pengembangan unsur-unsur terkait ilmu komposisi tari, yaitu pengembangan gerak (ruang, waktu dan tenaga), musik, properti, tata rias, panggung, kostum, pola lantai serta desain atas yang dibentuk menjadi satu kesatuan bentuk tari baru.

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Penciptaan Tari Tatagok sebagai tari kreasi baru telah melalui beberapa tahapan berdasarkan teori Alma M Hawkins, yaitu:

1. Tahap Eksplorasi

Tahapan Eksplorasi merupakan tahapan penjajakan. Tahapan ini dilakukan penata tari dalam mengobservasi, menjajaki, menemukan serta



menciptakan gerakan-gerakan baru Tari Tatagok berdasarkan sepuluh (10) motif dasar tradisi Tari *Galombang Duo Baleh*. Pada tahap eksplorasi ini merujuk teori Jacqueline Smith terjemahan Suharto (1985) yaitu metode konstruksi I dengan cara menciptakan gerak baru melalui rangsangan kinestetik (gerakan dasar tradisional Tari *Galombang Duo Baleh*) dan rangsangan auditif (musik tradisi Tari *Galombang Duo Baleh*).

Pada metode konstruksi I, penata tari menciptakan tari melalui pengembangan aspek gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga. Dari satu gerak dasar tradisi dapat dikreasikan menjadi beberapa gerak baru. Tahapan eksplorasi gerak adalah tahapan kreatif penata tari yang harus memiliki kemampuan berpikir, berimajinasi, menjajaki, merasakan, dan mengembangkan satu gerak untuk dijadikan pijakan awal dalam menciptakan sebuah tari.

2. Tahap Improvisasi

Tahapan selanjutnya dalam penciptaan Tari Tatagok adalah tahap improvisasi gerak, dimana penata tari mencoba atau secara spontan menemukan gerak baik secara kebetulan atau *movement by chance* maupun diciptakan dengan sengaja dengan mempertimbangkan nilai estetis gerak tersebut. Improvisasi gerak Tari Tatagok berpijak dari gerak tari tradisi *Galombang Duo Baleh* yang dijadikan sumber pengembangan gerak. Tahapan ini merupakan pengembangan gerak sama dengan yang dilakukan di tahap eksplorasi gerak, hanya yang membedakan adalah gerak dilakukan secara spontanitas dan lebih mengutamakan nilai estetis berdasarkan aspek ruang, waktu dan tenaga. Dari satu gerak inti tari tradisi *Galombang Duo Baleh* dapat dikembangkan menjadi beberapa gerak kreasi baru Tari *Tatagok* dengan mengutamakan sikap kreatif sebagai modal awal dalam membuat sebuah karya tari.

3. Tahap Komposisi

Tahapan komposisi merupakan proses menyusun gerak yang telah dilakukan dari proses eksplorasi dan improvisasi. Tahapan ini dilaksanakan melalui cara menyusun, merangkai, dan menata motif-motif gerak menjadi satu kesatuan yang dikenal dengan ilmu koreografi (dalam Hadi: 2014). Hal yang menjadi fokus pengembangan Tari *Galombang Duo Baleh* dalam komposisi tari yaitu gerak (ruang, waktu, dan tenaga), musik pengiring tari, tata busana, properti, tata rias, panggung, pola lantai dan desain atas yang dikemas menjadi satu kesatuan bentuk tari kreasi baru yaitu Tari *Tatagok*. Hal yang dilakukan pada tahap komposisi ini adalah pengembangan dalam bentuk penyajian tari berupa gerakan baru, penari, pola lantai, musik, kostum

dan rias, tempat pertunjukan, dan durasi waktu pertunjukan.

1. Tahap Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan tahapan dimana penata tari, pemusik, dan duo tari ikut mengevaluasi, memberikan penilaian dan ikut andil dalam kesimpulan atas gerak tari kreasi baru yang telah diciptakan. Pentingnya melibatkan orang lain selain penata tari dalam berdiskusi dan menyimpulkan karya yang baru diciptakan adalah cara menghargai dan menghormati para duo tari sekaligus menghindari kesalahan yang kemungkinan dilakukan penata tari dalam menciptakan tari kreasi baru. Evaluasi ini dilakukan agar pakem dan karakter tari tradisi yang *Galombang Duo Baleh* tetap tampak di Tari *Tatagok* sebagai bentuk kreasi baru.

WUJUD KARYA

1. Latar Belakang Penciptaan Tari Tatagok

Penciptaan tari kreasi baru merupakan suatu cara untuk memperkenalkan budaya nusantara khususnya tari tradisi kepada para pewaris budaya khususnya generasi muda. Penciptaan tari kreasi yaitu *Tari Tatagok* yang berpijak dari tari tradisional Minangkabau yaitu *Tari Galombang Duo Baleh* adalah salah satu usaha mengenalkan tari tradisi kepada generasi muda dengan cara yang berbeda. Artinya, ketika *Tari Tatagok* berfungsi sebagai tari pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah, maka setiap guru akan menceritakan konsep garapan tari dan latar belakang penciptaan tari. Hal ini berarti, para pendidik sebelum mempraktikkan *Tari Tatagok*, tentu harus mengedukasi anak didik tentang *Tari Galombang Duo Baleh* sebagai dasar penciptaan *Tari Tatagok*.

Pelestarian warisan budaya khususnya tari tradisi dapat dilakukan dengan banyak cara, tidak hanya dipelajari oleh para generasi muda di lembaga pendidikan formal seperti yang disebutkan di atas, melainkan dapat dipelajari melalui pendidikan nonformal seperti sanggar kesenian. Sekolah merupakan pusat dimana anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa mendapat banyak ilmu dan pengetahuan dari banyak hal termasuk mempelajari seni dan budaya. Oleh sebab itu, memperkenalkan budaya daerah melalui lembaga pendidikan baik tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam sistem pelestarian budaya (Mikaresti, 2022).

Data di lapangan menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap tari tradisi memang semakin berkurang. Hal ini juga disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang





mempengaruhi ketertarikan generasi muda kurang terhadap seni tradisional khususnya tari tradisional *Galombang Duo Baleh*. Anak-anak lebih suka bermain gawai, mengakses aplikasi media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, *Facebook*, *Youtube*, bermain *game online* dan mengakses aplikasi-aplikasi lain yang membuat mereka seperti menggenggam dunia. Apapun yang ingin mereka ketahui mereka dengan mudah mendapatkannya hanya dengan satu gawai bermodalkan kuota internet. Hal ini tentu saja membuat tari tradisi sebagai hiburan semakin kurang diminati.

Selain itu, gerak-gerak tari tradisi yang sangat sederhana dalam bentuk penyajian yang kurang menarik membuat para generasi muda pun kurang berminat untuk menonton dan mempelajarinya. Untuk itu dilakukan inovasi baru yaitu menciptakan tari kreasi nusantara salah satunya *Tari Tatagok* yang diciptakan dalam rangka memperkenalkan tari tradisi *Galombang Duo Baleh* sebagai warisan budaya tak benda kepada masyarakat terutama generasi muda penerus bangsa. Sangat penting bagi para pewaris budaya mengenal budaya daerah agar melestarikan budaya nusantara, sebab dengan mengenal dan mempertahankan budaya daerah itu berarti sudah ikut mempertahankan budaya nasional. Sebab, budaya daerah merupakan akar budaya nasional. Maka dari itu, penciptaan *Tari Tatagok* yang berupa pengembangan dari *Tari Galombang Duo Baleh* menjadi salah satu alternatif untuk melestarikan budaya nusantara dari Sumatera Barat.

Tagok yang berarti kuat, kokoh, tangkas dan tangguh. *Tari Tatagok* menggambarkan ketangkasan, kekuatan, dan kekokohan para penari dengan mengembangkan bentuk gerak, pola lantai, tata busana, tata rias, pentas, musik menjadi sebuah kreasi baru. *Tari Tatagok* adalah tari kreasi baru yang diciptakan sebagai tari kreasi anak usia sekolah dasar kelas tinggi. Tentu saja, dalam menarikan tari kreasi ini dibutuhkan minat, bakat dan latihan yang tekun dari anak-anak usia sekolah dasar. Sebab *Tari Tatagok* membutuhkan ketangkasan dan kekuatan sesuai dengan karakter tari tradisi *Galombang Duo Baleh* yang dipadukan dengan karakter anak usia sekolah dasar sehingga terciptalah tari kreasi baru dari masyarakat Minangkabau.

Berikut salah satu bentuk gerak *Tari Galombang Duo Baleh* yang dijadikan dasar pengembangan gerak tari kreasi *Tari Tatagok*



Gambar 1. Gerak *Tari Galombang Duo Baleh*

2. *Tari Tatagok* untuk Anak Usia Sekolah Dasar

Penciptaan *Tari Tatagok* memfokuskan perkembangan anak usia sekolah dasar usia kelas tinggi dari aspek kognitif dan motorik yang pijakannya tetap dari dasar gerakan silat. Gerak-gerak *Tari Tatagok* yang dikembangkan dari aspek ruang, waktu dan tenaga secara sederhana tetap mudah dipelajari setiap orang khususnya untuk anak-anak usia sekolah dasar. Pada dasarnya, berlatih tari merupakan seni keterampilan gerak, yang tidak semua orang memiliki bakat bahkan tanpa memandang umur untuk menguasai sebuah tarian. Tapi semua orang dapat mempelajari seni tari jika memiliki minat dan keinginan untuk terus berlatih.

Tari Tatagok diciptakan dengan mempertimbangkan perkembangan anak usia sekolah dasar dari aspek kognitif, motorik, sosial dan emosional anak serta lebih mengembangkan aspek estetis seni tari. Pertimbangan perkembangan anak dari aspek kognitif ini terkait dengan pengetahuan (C1) dimana anak memiliki kemampuan antara lain menghafal, meniru, mencatat dan mengulang apa yang diberikan oleh guru, dalam hal ini penjelasan tentang tari kreasi.

Menurut teori Jean Piaget (dalam Dewi, 2022) mengatakan bahwa perkembangan kognitif anak berkaitan erat dengan perkembangan motorik anak usia sekolah dasar dimana pada usia tujuh (7) hingga dua belas (12) tahun merupakan proses perkembangan motorik anak khususnya motorik kasar secara bertahap. Pada usia sekolah dasar anak-anak masih sangat gemar bermain, berjalan, berlari dan melompat. Permainan pada anak sekolah dasar biasanya sudah memiliki judul dalam setiap kegiatannya seperti bermain petak umpet, bermain ular tangga, bermain peran, bermain masak-masakan dan permainan lainnya yang melibatkan motorik kasar anak. Dasar perkembangan anak inilah menjadi pertimbangan dalam penciptaan *Tari Tatagok*.

Selain itu, perkembangan sosial dan emosional anak usia sekolah dasar juga menjadi dasar pengembangan gerak tari kreasi *Tatagok* karena memuat suasana bermain anak yang menggambarkan kondisi sosial



anak usia sekolah dasar yang selalu gemar bermain bersama teman-temannya, karena sejatinya masa anak usia sekolah dasar merupakan masa anak bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Berikut gambar Tari Tatagok yang menggambarkan suasana bermain anak.



Gambar 2. Suasana Bermain Anak pada Tari Tatagok

Adapun unsur tari yang dikembangkan dalam penciptaan Tari Tatagok adalah sebagai berikut.

Gerak *Tari Tatagok* merupakan pengembangan dari gerak dasar *Tari Galombang Duo Baleh* yaitu gerak *Sambah, Langkah Tigo, Langkah Tigo Sintak Gelek, Galombang Ampek Panjuru, Simpia Cancang, Simpia Maju, Galombang Duduak, Langkah Gantuang Sintak Gelek, Tapiak Suok Kida, dan Langkah Tigo panutuik / sambah*. Kesepuluh motif gerak dasar inilah menjadi pijakan penata tari dalam menciptakan gerakan tari kreasi baru dengan tetap mempertahankan karakter tari *Galombang Duo Baleh* yaitu ketangkasan. Pengembangan gerak mempertimbangkan aspek ruang, waktu dan tenaga untuk mendapatkan gerak kreasi baru.

Jika penari *Galombang Duo Baleh* adalah dua belas (12) orang laki-laki, maka penari *Tatagok* adalah perempuan dan laki-laki mengingat target sasaran mempelajari tari ini adalah anak-anak usia sekolah dasar kelas tinggi yang tentu saja terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sehingga, perlu adanya pengembangan agar generasi pewaris budaya yang ikut melestarikan *Tari Galombang Duo Baleh* tidak hanya dari kelompok laki-laki saja, melainkan juga dari kelompok perempuan.

Pola lantai *Tari Galombang Duo Baleh* hanya terdiri dari dua (2) baris lurus, maka pada *Tari Tatagok* pola lantai terdiri dari pengembangan pola lantai garis lurus seperti garis diagonal seperti segitiga dan jajargenjang; pengembangan garis lengkung seperti bentuk lingkaran; dan pengembangan gabungan garis lurus dan garis lengkung seperti garis vertikal yang digabung dengan garis setengah lingkaran.

Jika pola lantai pada *Tari Galombang Duo Baleh* adalah pertunjukan music secara langsung mengiringi *Tari*

Galombang Duo Baleh, maka pada *Tari Tatagok* menggunakan music editor yang tentu saja berdasarkan dari bunyi-bunyian alat music asli pengiring *Tari Galombang Duo Baleh*. Musik editing dimaksudkan agar mempermudah masyarakat/generasi penerus dalam hal ini anak-anak sekolah untuk berlatih dimanapun tanpa harus mengumpulkan para pemusik terlebih dahulu untuk bermain musik.

Kostum yang dikenakan dalam *Tari Galombang Duo Baleh* adalah *Baju Taluk Balango/Guntieng Cino, Sarawa Galembong, Sasampiang, dan Destar* penutup kepala yang identik berwarna hitam gelap, Maka *Tari Tatagok* menggunakan kostum tidak hanya berwarna hitam, tetapi dikombinasi dengan baju berwarna cerah kuning, selendang merah dan tutup kepala berwarna hijau dan motif batik. Pertimbangan pemilihan kostum adalah agar tampil menarik di atas panggung dengan tetap menggunakan *Sarawa Galembong* (Celana Galembong) sebagai kostum tradisional masyarakat Minangkabau.

Secara tradisional, tempat pertunjukan *Tari Galombang Duo Baleh* berada di *Sasaran* atau *Gelanggan* atau *Arena* (*panggung non proscenium*) yang ada di *Nagari* tempat dimana tari ini dipertunjukkan. Akan tetapi, dalam pengembangannya *Tari Tatagok* ditata agar dapat dipentaskan di atas panggung *proscenium* (*panggung satu arah*) sesuai dengan fungsi tari ini yaitu tari pertunjukan sekaligus sebagai tari pendidikan.

Pada pertunjukan *Tari Galombang Duo Baleh* tidak dibatasi durasi waktu pertunjukan karena disesuaikan dengan kebutuhan penari, maka *Tari Tatagok* dibatasi waktu pertunjukan selama 5 menit 12 detik mengingat bahwa anak usia sekolah dasar yang mempelajari tari ini memiliki keragaman kemampuan mengingat dan menghafal gerak tari. Berikut beberapa bentuk gerak *Tari Tatagok* yang memuat gerak *sambah, sintak gelek, simpiah* dengan ciri khas *pitungguah* (kuda-kuda) di setiap gerakannya.





Gambar 3. Cuplikan Gerak Tari Tatagok

Agar lebih jelas dalam melihat pertunjukan *Tari Tatagok* beserta unsur-unsur yang dikembangkan, maka secara keseluruhan *Tari Tatagok* dapat dilihat melalui link https://sl.ut.ac.id/tari_tatagok

3. Pelestarian Tari Galombang Duo Baleh Melalui Tari Tatagok

Kurangnya minat generasi pewaris budaya dalam mempelajari *Tari Galombang Duo Baleh* menjadi permasalahan utama dalam pelestarian budaya, oleh sebab itu dilakukan sebuah inovasi yaitu menciptakan tari kreasi untuk anak usia sekolah dasar yaitu *Tari Tatagok*. *Tari Tatagok* diciptakan agar menumbuhkan minat pewaris budaya untuk mempelajari dasar gerak Tari Galombang sebagai acuan penciptaan tari kreasi baru yaitu **gerakan silat**. Hajizar (2022) mengatakan bahwa silat dalam falsafah *alam takambang jadi guru* sebagai sumber inspirasi bagi kemampuan bersilat bagi setiap orang mau belajar terhadap alam. Alam tidak pernah mengajar manusia, tapi manusialah yang belajar kepada alam lingkungan. Antara belajar dan diajar secara prinsip jelas berbeda, misalnya kesempurnaan dan kecerdasan seseorang dapat diperoleh dari proses belajar.

Ungkapan ini bermakna bahwa kemahiran seseorang belajar silat atau belajar tari *Galombang Duo Baleh* dikarenakan keinginan seseorang untuk belajar dan berlatih sehingga mampu menguasai silat. Belajar silat bukan hanya kepada guru, tetapi juga kepada alam lingkungan. Selanjutnya, bagaimanapun juga seorang *tuu silat* ingin mewariskan silat kepada anak dan kemenakannya, namun dari pihak anak dan kemenakan sendiri tidak ingin untuk belajar, sudah barang tentu pewarisan dan pelestarian tari ini tidak akan tercapai dengan baik.

Rahmad mengatakan pesan dari ayahnya Datuk Sampuno tentang belajar silat adalah "*ammar ma'ruf nahi mungkar*", filosofi ini memberikan makna bahwa silat menjadi langkah awal untuk berbuat baik antar sesama umat menuju kebaikan di akhirat, dan memberantas sikap dan perbuatan keji di dunia. Hal ini berarti bahwa, dulunya masyarakat Minangkabau berkumpul di Surau untuk belajar ilmu agama sekaligus belajar silat di *sasaran* dekat surau itu sendiri, mempelajari silat dimaksudkan untuk mempertahankan diri dari penjajah. Sehingga mempelajari silat memperoleh kemampuan ilmu lahir dan batin. Silat secara lahir dipelajari di "*sasaran*", dan silat secara batin di pelajari di "*surau*", ungkap Hajizar.

Melalui belajar *Tari Tatagok*, diharapkan guru dapat mengedukasi murid tentang makna dan seluk beluk silat tradisional Minangkabau sebagai kekayaan budaya bangsa sekaligus menunjukkan jati diri kebudayaan asli Minangkabau. Inti pencak silat tradisional itu terkristalisasi dalam teknik-teknik jurus dasar beladiri yang handal. Pembangkitan jati diri sesungguhnya amat diperlukan sepanjang zaman, karena dalam silat terkandung nilai-nilai filosofi yang dalam, yaitu nilai *akal-budi*. Oleh karena itu, silat tradisional Minangkabau sebagai jati diri kedaerahan (etnik) tentu saja menjadi kebanggaan daerah dan bangsa perlu diketahui oleh generasi muda pewaris budaya.

Belajar *Tari Tatagok* sekaligus mempelajari dasar *Tari Galombang Duo Baleh* merupakan usaha dalam melestarikan budaya tradisional Minangkabau, salah satunya memberikan pengetahuan kepada pewaris budaya bahwa dulunya pemuda-pemuda Minang memiliki kemampuan silat yang handal sebagai pembela diri, dan sebagai alat pengikat silaturahmi. Setiap pemuda Minang wajib mempelajari silat sebagai bekal menjalani kehidupan selanjutnya, hal ini dihubungkan dengan kebiasaan hidup pemuda Minang yang pergi *merantau*. Pemuda Minang selalu diberikan pembekalan-pembekalan dengan berbagai kepandaian dari *tetua* atau *mamak-mamaknya* (pamannya). Seorang *mamak* akan menyerahkan kemenakannya kepada seorang *tuu silek* atau guru silat di *sasaran* untuk diajarkan keahlian silat, baik silat kata, silat fisik, maupun silat batin. Tujuannya adalah agar pemuda Minangkabau yang pergi merantau memiliki keteguhan dan percaya diri dalam menempuh tantangan hidup. Disinilah peran *sasaran* menjadi penting pada setiap persukuan atau setiap nagari.

Apabila kita merujuk kepada silsilah lama, ketika Islam berkembang baik dan menjadi satu-satu agama orang Minangkabau, "*surau*" dan "*sasaran*" merupakan pusat pendidikan tradisional yang mampu menghasilkan generasi muda Minangkabau yang berwibawa, tangguh, dan bermoral tinggi. Surau telah dijadikan sebagai tempat bermalam kaum laki-laki sambil mendapatkan pendidikan adat istiadat dan agama Islam. Di sini mereka diberi ilmu tentang berbagai seluk beluk adat Minangkabau, dan ajaran agama Islam sebagai bekal menuju akhirat. Artinya, surau mampu membentuk generasi muda Minangkabau berbuat baik di dunia untuk menuju akhirat kelak, atau "*hablumminallah, wa hablum minannas*".

Sedangkan *sasaran* difungsikan sebagai pusat pendidikan generasi muda dalam bidang kemampuan



fisikal, yaitu dalam bentuk beladiri silat. Pada sasaran inilah generasi muda dididik agar memiliki ketangkasan untuk menyerang, menangkis, dan sebagainya dalam bentuk fisik. Seorang *tuo silat* akan memberikan penilaian sendiri terhadap seorang muridnya yang sudah lulus sebagai pendekar. Apabila sudah layak atau sudah menjadi pendekar, maka pemuda Minang sudah dibolehkan meninggalkan kampung halamannya untuk merantau.

Dua pusat pendidikan dalam tradisional Minangkabau tersebut, tentu saja telah mampu membawa generasinya kepada keterampilan yang berilmu dan berakhlak mulia. Pesilat Minang adalah orang-orang yang terdidik dalam akal dan budi. Filosofi menarik hal ini seperti diungkapkan Hajizar adalah *bilah urang batanam buluah, kito batanam padi juo, bilah urang badandam musuh, kito batanam budi juo*. Jadi, bagaimana pun juga terjadi berbagai konflik, bagi pesilat Minang akan selalu berada pada filosofi itu, karena *ikok kito batanam padi, sananglah makan adiak baradiak, jikok kito batanam budi, urang nan jaek manjadi baiak*. Di sinilah ilmu dasar yang dimiliki oleh seorang pesilat dalam akal budi. Namun sebaliknya, apabila kesabaran yang sudah menghilangkan harga diri dan jati diri, maka seorang pendekar Minangkabau sudah pasti akan mengeluarkan kepandaian yang dimiliki, baik lahir maupun bathin, *salangkah pantang suruik, pantang kalah di galanggang*.

Keterkaitan sasaran dan surau dalam kebudayaan Minangkabau, pada akhirnya eksistensi pencak silat Minangkabau dikendalikan dan dikontrol oleh ajaran adat dan agama Islam. Hubungan harmonis ajaran adat dan agama Islam tentu saja akan menghasilkan pesilat yang berakal budi. Lebih lanjut Emril Jamal menyatakan, *basilek berarti beradat, beradat berarti mengaji diri, mengaji diri mengaji bana, tahu diri tahu di nan bana, bana badiri sandirinyo*. Dalam falsafah ini terlihat bahwa pendekar atau pesilat pada dasarnya adalah mencari suatu kebenaran, bukan mencari kesalahan, atau berbuat kepada keburukan.

Nilai-nilai budaya yang ada dalam *Tari Galombang Duo Baleh* inilah yang harus disampaikan kepada generasi pewaris budaya agar mereka lebih menghargai, memahami, dan melestarikan nilai-nilai budaya dari para leluhur sehingga muncul minat mempelajari tari ini, baik tari tradisi *Galombang Duo Baleh* atau tari kreasi baru yaitu *Tari Tatagok*.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Tari Tatagok diciptakan agar menumbuhkan minat pewaris budaya untuk mempelajari dasar gerak tari Galombang sebagai acuan penciptaan tari kreasi baru yaitu gerakan silat. Belajar Tari Tatagok sekaligus mempelajari dasar Tari Galombang Duo Baleh merupakan usaha dalam melestarikan budaya tradisional Minangkabau, salah satunya memberikan pengetahuan kepada pewaris budaya bahwa dulunya pemuda-pemuda Minang memiliki kemampuan silat yang handal sebagai pembela diri, dan sebagai alat pengikat silaturahmi.

Nilai-nilai budaya yang ada dalam Tari Galombang Duo Baleh inilah yang harus disampaikan kepada generasi pewaris budaya agar mereka lebih menghargai, memahami, dan melestarikan nilai-nilai budaya dari para leluhur sehingga muncul minat mempelajari tari ini, baik tari tradisi Galombang Duo Baleh atau tari kreasi baru yaitu Tari Tatagok.

2. Saran

Dengan terciptanya Tari Tatagok sebagai tari kreasi nusantara baru hendaknya dapat menambah khazanah budaya nusantara yang dapat diperkenalkan melalui pembelajaran di lembaga pendidikan formal. Penciptaan tari kreasi baru ini merupakan upaya mewariskan tarian nusantara pada generasi penerus bangsa, memperkenalkan budaya nusantara pada dunia, serta bermanfaat untuk menambah pengetahuan pendidik di sekolah dasar. Untuk itu, diharapkan tari ini dapat dipelajari oleh mahasiswa calon guru sekolah dasar ataupun dipelajari langsung oleh anak sekolah dasar dengan bimbingan guru di sekolah. Penciptaan tari kreasi baru ini merupakan upaya mewariskan tarian nusantara pada generasi penerus bangsa, memperkenalkan budaya nusantara pada dunia, serta bermanfaat untuk menambah pengetahuan pendidik di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, F. S. P. (2022). *Konsep Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Menurut Teori Jeas Piaget (Telaah Buku Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Hajizar, H. (2022). "Pewarisan Tari". *Hasil Wawancara Pribadi*: 23 April 2022, Padangpanjang.
- Hidayat, R. (2022). "Pewarisan Tari". *Hasil Wawancara Pribadi*: 24 April 2022, Padangpanjang.
- Mikaresti, P., Mikaris, Y., & Tamara, C. (2020).





- Symbolic Meaning of Dance with Masks
People's Life from Muaro/Jambi District.
In *Proceeding International Conference on
Malay Identity* (Vol. 1, pp. 162-174).
- Mikaresti, P., & Mansyur, H. (2022, April). Creating
an Indonesian Archipelago Creation Dance
for Elementary School-Aged Children.
In *International Conference on Elementary
Education* (Vol. 4, No. 1, pp. 542-552).
- Przybylski, A. K., & Weinstein, N. (2017). A Large-
Scale Test of the Goldilocks Hypothesis:
Quantifying the Relations Between Digital-
Screen Use and the Mental Well-Being of
Adolescents. *Psychological Science*, 28(2),
204-215.
- Ramlan, P. M., Bahar, M., & Gunawan, I. (2018).
Tari Skin Sebagai Identitas Kehidupan
Masyarakat Kabupaten Merangin. *Titian:
Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(02), 253-268.
- Suharto, B. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk
Praktis*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Susanti, M., Erlinda, E., & Sastra, A. I. (2016). Estetika
Main Bungo dalam Penyajian Galombang
Duobaleh di Nagari Pitalah Kabupaten Tanah
Datar. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan
Penciptaan Seni*, 4(1), 13-28.
- Hadi, Y. S. (2014). *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*.
Yogyakarta: Cipta Media.

